

Risiko Kredit, Stabilitas, dan Kebijakan Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia

Ahmad Syatiri^a dan Yulia Hamdaini^b

^aProgram Studi Akuntansi, Universitas Sriwijaya, Indonesia. e-mail: ahmadsyatiri@fe.unsri.ac.id

^bProgram Studi Manajemen, Universitas Sriwijaya, Indonesia. e-mail: yuliahamdaini@unsri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian – Paper ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara risiko kredit, stabilitas bank dan kebijakan pembiayaan.

Desain/Methodologi/Pendekatan – Data yang digunakan data sekunder laporan tahunan sembilan unit bank umum syariah periode 2010-2016. Analisis data menggunakan uji korelasi.

Temuan – Hasil studi mendapatkan bahwa variabel stabilitas yang memiliki hubungan signifikan dengan variabel financing to deposit ratio. Variabel eksternal berupa inflasi memiliki hubungan signifikan dengan stabilitas, sedangkan variabel BI_Rate memiliki hubungan signifikan dengan pembiayaan murabahah (MBAF). Untuk variabel risiko kredit tidak memiliki hubungan signifikan dengan semua variabel.

Keterbatasan penelitian – Paper ini memfokuskan pada kajian tentang risiko, stabilitas dan pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

Originality/value –

Keywords: Risiko, Stabilitas, bank syariah dan Pembiayaan

PENDAHULUAN

Risiko finansial merupakan peristiwa atau kondisi keuangan yang sering terjadi di lembaga keuangan terutama perbankan. Salah satu risiko finansial yang umum terjadi adalah risiko kredit karena berhubungan erat dengan kemampuan pihak ketiga sebagai peminjam dana untuk memenuhi kewajibannya. (Idroes, 2008: 21; Greuning and Iqbal, 2011: 64; Mauro et al., 2013). Adanya persaingan antar bank juga dapat mempengaruhi kualitas kredit. Semakin kompetitif bank, maka akan semakin berkurang risiko kredit. Kecilnya risiko kredit akan meningkatkan stabilitas bank (Amidu and Wolfe, 2013). Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Ghenimi et al.(2017) bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap stabilitas bank. Terjadinya pertumbuhan kredit juga dapat menyebabkan instabilitas bank (Khouri and Arouri, 2016), hasil studi ini juga didukung oleh (Koong et al., 2017).

Stabilitas dapat diartikan gambaran keadaan dimana lembaga keuangan mampu bertahan ketika menghadapi masa krisis keuangan, memiliki kekuatan finansial, pertumbuhan aset dan kredit, dan tidak memiliki risiko yang berlebihan atau membahayakan bank (Elsiefy, 2013). Stabilitas juga terjadi ketika bank mampu memberikan keuntungan atas dana deposito, efisien, memiliki risiko operasional yang kecil, mampu menghilangkan *mismatch* antara aset dan liabilitas, mampu memenuhi kewajiban dan memiliki kinerja yang baik (Schinasi, 2004; Samad, 2013; dan Moualhi, 2016).

Pemeliharaan stabilitas mutlak harus dilakukan oleh perbankan karena terkait dengan transmisi keuangan baik antar bank maupun bank dengan masyarakat selaku peminjam. Bank akan menentukan kebijakan penyaluran uang dengan memperhatikan kemampuan dan risiko yang akan didapat (Jackson, 2004). Pentingnya memelihara stabilitas, mengingat kembali krisis keuangan sekitar tahun 2007 yang lalu yang mempengaruhi stabilitas perbankan termasuk perbankan syariah yang ikut tergoncang oleh krisis keuangan (Samad, 2013).

Berdasarkan pada penjelasan dari beberapa literatur di atas, maka paper ini mencoba untuk melakukan investigasi hubungan risiko kredit, stabilitas dan kebijakan penyaluran pembiayaan (nama lain kredit untuk bank syariah) perbankan syariah di Indonesia. Untuk variabel risiko kredit, paper ini mengadopsi variabel yang digunakan oleh Ghenimi et al. (2017); Trabelsi and Trad, (2017); Ariefianto and Soepomo, (2013); Korbi and Bougatef, (2017). Variabel stabilitas mengadopsi variabel yang digunakan oleh Mirza et al., (2015); Beck et al., (2013); Korbi and Bougatef, (2017); Amidu and Wolfe, (2013); dan Gamaginta and Rokhim, (2009). Sedangkan variabel kebijakan pembiayaan akan diukur menggunakan proksi *financing to deposit ratio* (FDR) seperti yang digunakan oleh Sukmana and Febriyati, (2016) dan Hardianto and Wulandari, (2016).

Paper ini akan dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut: pertama pendahuluan, selanjutnya adalah kajian pustaka yang memuat teori-teori dan penelitian terdahulu yang memuat kajian hasil studi terdahulu mengenai risiko kredit, stabilitas dan pembiayaan bank. Berikutnya adalah data dan metodologi serta diskusi hasil dan analisis yang menjadi inti dari paper ini. terakhir adalah kesimpulan dan saran.

TINJAUAN LITERATUR

Risiko dapat didefinisikan sebagai sebuah bahaya, karena dianggap sebagai ancaman atau suatu kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak terhadap tujuan suatu organisasi. Namun, risiko juga dapat dianggap sebagai sebuah peluang untuk mencapai tujuan dikarekanya ia dianggap sebagai lawan dari risiko (Idroes, 2008: 4). Risiko juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian (Kasidi, 2010: 4). Risiko juga merupakan suatu keadaan yang menunjukkan terjadinya hasil aktual yang berbeda dengan hasil yang diharapkan (Nainggolan, 2012: 81)

Ada beberapa jenis risiko keuangan yang sering dihadapi oleh bank syariah menurut Greuning dan Iqbal (2011: 64) yaitu:

- 1) Risiko Kredit
Risiko kerugian yang berhubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat/mampu memenuhi kewajiban kepada bank pada saat jatuh tempo.
- 2) Risiko Struktur Neraca
Komposisi aset dan liabilitas di neraca sebuah bank merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat risiko yang dihadapi bank.
- 3) Risiko Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi merupakan sebuah informasi utama tentang profitabilitas yang mengungkapkan sumber pendapatan, kuantitas dan kualitas pendapatan, kualitas portofolio kredit serta target pengeluaran, dan kecukupan modal.
- 4) Risiko Likuiditas
Risiko likuiditas adalah risiko ketidakpastian atau kemungkinan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau pengeluaran tak terduga yang disebabkan oleh kekurangan uang tunai atau bentuk lain yang dapat diuangkan dengan mudah.
- 5) Risiko Pasar
Risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban di luar neraca yang timbul dari pergerakan harga pasar atau kerugian yang disebabkan perubahan variabel makro ekonomi.
- 6) Risiko Suku Bunga
Risiko kerugian yang disebabkan adanya perubahan tingkat suku bunga pada struktur pinjaman dan simpanan.
- 7) Risiko Nilai Tukar
Risiko yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara nilai aset dengan modal dan liabilitas dalam mata uang asing atau ketidaksesuaian antara piutang asing dengan utang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik.

Stabilitas keuangan didefinisikan sebagai kemampuan memfasilitasi alokasi sumber ekonomi yang efektif dan efisien, mampu menilai dan mengelola risiko keuangan, mampu menjaga keseimbangan keuangan yang timbul akibat kejadian yang tak terduga (Schinasi, 2004). Stabilitas keuangan juga dapat didefinisikan sebagai perubahan sistem keuangan yang dipengaruhi oleh faktor keuangan global, nasional dan lokal. Definisi lainnya adalah kemampuan untuk memobilisasi tabungan, alokasi dan pengawasan sumber daya, mendukung pelayanan pertukaran barang dan jasa dan manajemen risiko, dan mampu mempertahankan sistem keuangan terhadap guncangan keuangan (Alawode and Al Sadek, 2008)

Ada tiga struktur elemen penting yang memberikan kontribusi terhadap stabilitas keuangan yaitu pengawasan terhadap profil risiko, modal dan disiplin pasar. Pengawasan yang memfokuskan pada manajemen risiko dan mengidentifikasi ekposur risiko serta mengevaluasi *managerial process*. Elemen kedua adalah pengawasan kepemilikan modal minimum yang sesuai dengan aturan Bank Sentral. Modal memiliki peran penting sebagai sebuah sistem untuk mendukung keamanan bank dalam menghalau terjadinya risiko kerugian ataupun risiko gagal bayar. Elemen terakhir yaitu disiplin pasar yang mendorong bank untuk selalu memberi kepercayaan yang besar kepada depositor, investor, dan kreditur melalui transparansi dan keterbukaan (McDonough, 2001).

PENELITIAN TERDAHULU

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Rashid et.al (2017) terkait dengan penilaian kontribusi kekuatan finansial terhadap stabilitas keuangan pada bank konvensional dan Islam di Pakistan. Hasil studi menunjukkan bahwa kekuatan finansial seperti *income diversity*, *profitability*, *asset size*, *loan asset ratio*, dan *market concentration* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas keuangan bank.

Studi yang dilakukan oleh Beck et al. (2013) berkaitan dengan perbandingan stabilitas bank syariah dan bank konvensional di berbagai negara. Variable stabilitas diukur menggunakan indikator z-score, return on asset dan equity assets ratio. Hasil temuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara stabilitas bank syariah dan konvensional.

Studi lainnya juga dilakukan oleh Mirza et al. (2015) dengan membandingkan tingkat stabilitas lembaga keuangan syariah dan konvensional di Pakistan. Variable stabilitas diukur menggunakan rasio likuiditas, nilai z-score, return on assets dan equity assets ratio. Hasil temuan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kedua bank tersebut

Amidu and Wolfe (2013) yang menguji dampak variabel tingkat kompetisi bank yang diukur menggunakan variabel kekuatan pasar terhadap diversifikasi pendapatan dan stabilitas yang diukur dengan variabel *insolvency risk* (z-score). Data yang digunakan adalah sampe 978 unit bank di beberapa negara berkembang periode 2000-2007. Hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat kompetisi (kekuatan pasar) mempengaruhi secara positif tingkat stabilitas bank dan diversifikasi melalui pendapatan bunga dan non bunga.

Ghenimi et al.(2017) melakukan investigasi terhadap sumber utama kerapuhan bank dengan melakukan analisis hubungan antara risiko kredit, risiko likuiditas dan dampaknya terhadap stabilitas bank. Data yang digunakan 49 unit bank yang beroperasi di wilayah Middle East and North Africa (MENA). Hasi studi mendapatkan bahwa antara risiko kredit dan risiko likuiditas tidak terdapat hubungan timbal balik. Namun, secara terpisah kedua risiko tersebut berpengaruh terhadap stabilitas bank.

Koong et al. (2017) menguji hubungan antara ekspansi kredit terhadap stabilitas keuangan. Variable stabilitas diukur dengan indikator *non-performing loans* dan *risk-weighted capital ratio* bank-bank di Malaysia periode 2009-2013. Hasil pengujian mendapatkan bahwa *business credit* berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan bank. Peningkatan business credit akan menyebabkan bank semakin tidak stabil.

Studi lainnya yang dilakukan oleh Samad (2013) untuk mengetahui stabilitas dan ketahanan kinerja keuangan bank syariah di berbagai negara terhadap krisis keuangan global. Stabilitas kinerja keuangan diukur menggunakan proksi return on assets (ROA) dan return on

equity (ROE). Hasil pengujian mendapatkan bahwa ketika terjadi krisis keuangan global, kinerja bank syariah tergoncang, berbeda dengan kinerja sebelum krisis terjadi.

Trabelsi dan Trad (2017) melakukan studi mengenai *risk-taking* dan profitabilitas pada 94 bank syariah yang beroperasi di 18 negara selama periode 2003-2013. Variabel profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* dan *return on equity*. Variabel *risk-taking* menggunakan dua jenis risiko yaitu risiko kredit yang diukur menggunakan proksi *non-performance loan* dan *equity to net loans*, dan risiko kebangkrutan diukur menggunakan proksi *z-score*. Variabel kontrol menggunakan *capitalization*, *liquidity*, *assets quality*, *bank size*, *inflation rate*, *GDP*. Hasil studi mendapatkan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi tingkat stabilitas bank dan risiko kredit. Pertumbuhan GDP juga mempengaruhi peningkatan profitabilitas, stabilitas dan meminilisir risiko kredit.

Ariefianto dan Soepomo (2013) melakukan pengujian perilaku bank dalam pengambilan risiko (risiko kredit, risiko suku bunga dan risiko operasional). Variabel penjelas menggunakan ROE, rasio biaya personal, Bank Size (jutaan), ekuitas, rasio aset terhadap hutang, tingkat kompetisi (total aset), likuiditas, PDB, Inflasi, nilai mata uang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit dipengaruhi negatif oleh ukuran bank (bank size) dan kompetisi, RoE, biaya personal dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Peningkatan ukuran bank justru cenderung akan menurunkan tingkat *loan to deposit ratio*.

Korbi dan Bougatef (2017) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stabilitas bank syariah dan konvensional. Variabel stabilitas sebagai variabel dependen dengan proksi *z-score* yang menggambarkan probabilitas kegagalan bank. Variabel penjelas menggunakan variabel *capital ratio*, *net interest margin*, likuiditas, risiko kredit. Variabel macro dengan proksi *economic growth* dan inflasi. Variabel industri dengan proksi struktur pasar. Variabel kualitas industri dengan proksi indeks korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital ratio* memiliki peran penting dalam memperkuat stabilitas kedua jenis bank tersebut. Ada pengaruh negatif tingkat indeks korupsi terhadap stabilitas. Tingkat risiko likuiditas dan kredit berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank konvensional, namun tidak berpengaruh terhadap bank syariah.

Gamaginta & Rokhim (2009) menginvestigasi tingkat stabilitas 12 bank syariah (bank umum syariah dan unit usaha syariah) dan 70 bank konvensional di Indonesia periode 2004-2009. Stabilitas diukur menggunakan tingkat kesehatan bank dengan indikator *z-score*. Hasil temuan menunjukkan bahwa secara umum bank syariah memiliki tingkat stabilitas yang lebih rendah dibanding konvensional. Ada kontribusi return yang rendah terhadap rendahnya tingkat stabilitas bank syariah.

Studi ini juga dilakukan oleh Khouri & Arouri (2016) yang mengkaji hubungan stabilitas bank, kinerja dan pertumbuhan kredit. Studi dilakukan terhadap 59 bank di wilayah negara teluk selama periode 2004-2012. Hasil studi mendapatkan bahwa pada saat terjadinya pertumbuhan kredit yang tinggi, bank menjadi kurang stabil.

Sukmana & Febriyati (2016) melakukan pengujian perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan syariah di Indonesia dengan salah satunya terkait dengan kebijakan pembiayaan yaitu *financing to deposit ratio*. Penelitian ini dilakukan pada 11 bank syariah dan 24 bank konvensional selama periode 2004 -2014 dengan data sekunder bulanan. Hasil temuan didapat variabel *capital adequacy ratio*, *return on assets*, *non performance financing* dan *cost operational over operational revenue* bank syariah lebih rendah dibanding bank konvensional, namun memiliki *financing to deposits ratio* yang lebih tinggi.

Studi lainnya juga dilakukan oleh Hardianto dan Wulandari (2016) yang melakukan kajian perbandingan pengaruh variabel kontrol (size, inefisiensi, non-earning asset) terhadap variabel intermediasi (LDR/FDR) pada 39 bank konvensional dan 8 bank syariah di Indonesia dalam periode 2011-2013. Hasil studi mendapatkan bahwa inefisiensi dan non-earning asset berdampak negatif terhadap tingkat intermediasi bank dan bank size memiliki dampak positif terhadap tingkat intermediasi bank.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan data time series dan cross section berbagai bank syariah di Indonesia. Pengambilan data dilakukan pada laporan tahunan bank syariah mulai dari 2011 sampai dengan 2016. Sampel bank syariah dikhususkan pada Bank Umum Syariah yang telah beroperasi paling lambat awal 2010, sehingga total bank yang menjadi sampel sebanyak sembilan unit bank syariah dari 12 Bank Umum Syariah. Jumlah data yang diobservasi sebanyak 54 data. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antar variabel. Untuk memperkuat hasil pengujian korelasi, maka dilakukan pengujian dengan metode lain yang disebut dengan *robustness test* dengan memasukkan variabel kontrol.

Variabel yang digunakan dalam paper ini berjumlah tiga variabel yang terdiri dari Risiko Kredit, stabilitas, kebijakan pembiayaan dan variabel kontrol berupa tingkat inflasi nasional. Semua variabel tersebut akan dijelaskan berikut ini:

1. Risiko Kredit merupakan risiko terjadinya gagal bayar oleh peminjam/nasabah atas kewajibannya. Risiko ini akan diukur menggunakan presentase kredit macet terhadap total pembiayaan (non-performance financing/NPF).
2. Stabilitas ini akan diukur menggunakan z-score yang merupakan alat untuk menilai probabilitas bank dalam menghadapi kegagalan finansial. Adapun formulasi z-score adalah sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = \frac{\text{RoA} + \text{ETA}}{\sigma \text{ RoA}}$$

Keterangan:

RoA = Return on Assets

ETA = Equity to Total Assets Ratio

σ RoA = Standar Deviasi RoA

Semakin tinggi nilai z-score, maka semakin rendah nilai probabilitas bank mengalami kegagalan finansial.

3. Kebijakan Pembiayaan ini merupakan variabel yang akan digunakan untuk melihat jumlah dana yang disalurkan bank kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan yang diukur menggunakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (financing to deposit ratio). Semakin tinggi persentase rasio pembiayaan, maka semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi permintaan dana oleh masyarakat. Pada saat yang sama, semakin banyak dana yang disalurkan, maka semakin besar risiko yang dihadapi.
4. Variabel kontrol yang diproksi menggunakan nilai inflasi dan BI rate (tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia) selama periode 2011-2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pengujian hubungan antar variabel, penting untuk dilakukan penyajian data yang menggambarkan kondisi keuangan bank. Data yang akan disajikan merupakan hasil olahan data berdasarkan pada data *time series* dan *cross section* bank umum syariah selama enam tahun terakhir.

Tabel 1. Rasio Keuangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZSCORE	54	7.78	74.15	19.92	13.93
NPF	54	.10	17.91	2.38	2.57
MBAF	54	9.39	99.42	66.44	18.82
FDR	54	77.90	167.70	91.92	12.64

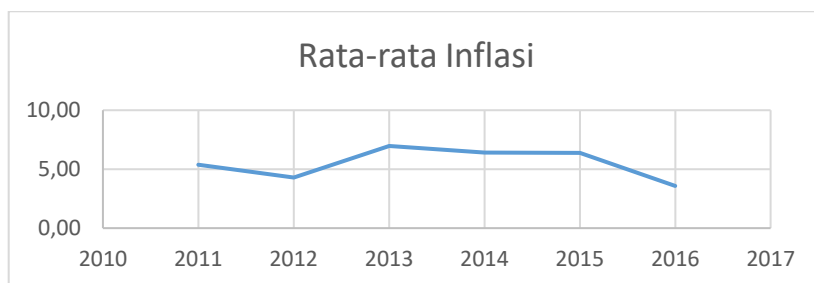
Berdasarkan pada tabel 1, rata-rata tingkat non-performance financing (NPF) sebesar 2,38 persen hampir mendekati angka maksimal yang diatur oleh Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 sebesar 5 persen. Standar deviasi NPF sebesar 2.57 persen yang mendekati angka rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data bervariasi, hal ini dapat dilihat dari nilai tertinggi dan terendah NPF memiliki selisih yang cukup besar.

Nilai Z-score juga memiliki rata-rata 19.92 persen dengan standar deviasi sekitar 13 persen juga menandakan bahwa penyebaran data tidak merata dan cenderung bervariasi. Tampak nilai tertinggi dan terendah memiliki jarak yang cukup jauh. Jika dilihat dari nilai rata-rata, perbankan syariah di Indonesia memiliki kerentanan terjadinya kegagalan finansial, karena memiliki nilai z-score yang rendah.

Financing to Deposit Ratio (Koong et al., 2017) yang merupakan rasio penggunaan dana bersumber dari dana pihak ketiga untuk pembiayaan atau pemberian kredit menunjukkan rata-rata yang cukup tinggi sebesar 91,92 persen dengan tingkat standar deviasi yang rendah dibanding nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebaran data cukup merata mendekati angka rata-rata. Melihat tingginya nilai rata-rata menunjukkan bahwa perbankan syariah secara keseluruhan memiliki kesamaan dalam pola penggunaan dana pihak ketiga untuk tujuan pembiayaan.

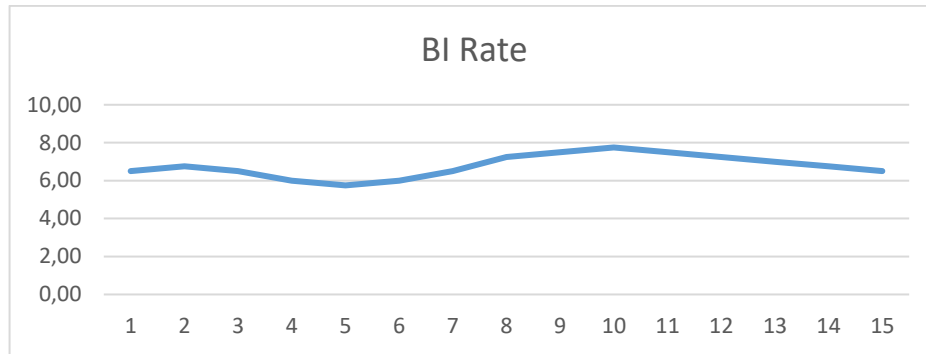
Pembiayaan bank syariah saat ini masih didominasi oleh pembiayaan berbasis jual beli dengan nama kontrak murabahah/murabahah financing (MBAF). Rata-rata pembiayaan murabahah sebesar 66.44 persen dengan standar deviasi yang cukup rendah menandakan bahwa hampir seluruh perbankan syariah mengalokasikan dana pembiayaan dengan pola jual beli. Dengan kata lain, hanya kurang lebih 30 persen alokasi dana pembiayaan disalurkan dalam bentuk akad bagi hasil maupun akad sewa.

Keadaan perekonomian nasional yang dilihat dari tingkat inflasi rata-rata pertahun cukup fluktuatif. Pada awal tahun 2011 rata-rata inflasi di bawah lima persen dan turun lagi di tahun berikutnya menyentuh angka 4 persen. Namun inflasi menaik cukup besar menyentuh angka 7 persen dan bertahan selama tiga tahun berkisar antara 6-7 persen yang kemudian turun sampai pada level di bawah 4 persen.



Gambar 1. Rata-rata Inflasi Nasional per Tahun

Kebijakan moneter yang diatur oleh Bank Indonesia melalui tingkat suku bunga acuan (BI Rate) cukup fluktuatif berkisaran diantara 6-8 persen. Tingkat suku bunga acuan mengalami perubahan sebanyak lima belas kali sepanjang tahun 2011 sampai dengan akhir 2016. Awal tahun 2011, tingkat suku bunga acuan sebesar 6,50 persen yang kemudian mengalami naik-turun hingga mencapai angka 7.75, namun akhirnya menurun sampai pada angka 6,50. Tahun 2016 merupakan tahun paling banyak mengalami perubahan tingkat suku bunga yaitu lima kali perubahan. Tahun 2013 dan 2011 mengalami perubahan sebanyak 4 kali.



Gambar 2. Perubahan BI Rate Sepanjang periode 2011-2016

Selanjutnya adalah pengujian hubungan antara risiko kredit, stabilitas dan kebijakan pembiayaan. Hasil pengujian korelasi dengan meniadakan variabel kontrol didapatkan bahwa tingkat stabilitas berkorelasi positif dan signifikan dengan *financing to deposit ratio* (FDR) dengan nilai koefisien 0,268. Semakin tinggi nilai z-score, maka semakin stabil keuangan bank dan jauh dari kegagalan finansial dan akan meningkatkan rasio pembiayaan, hasil ini mirip dengan hasil studi yang dilakukan oleh Rashid et al., (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara *loan* (kredit) dengan stabilitas. Namun stabilitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan akad pembiayaan murabahah.

Variabel risiko kredit dengan proksi *non-performance financing* memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan dengan variabel stabilitas (z-score). Hasil ini kontras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghenimi et al., (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh risiko kredit terhadap stabilitas bank. Begitu juga dengan variabel pembiayaan murabahah (MBAF) dan FDR terdapat hubungan positif tidak signifikan. Hasil ini juga bertentangan dengan hasil studi oleh Koong et al., (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara ekspansi kredit dengan risiko kredit (non-performance loan). Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa terjadinya risiko kredit tidak memiliki arti penting terhadap stabilitas bank syariah dan keputusan pembiayaan berbasis jual beli murabahah.

Variabel *BI_Rate* hanya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keputusan pembiayaan murabahah dengan nilai koefisien sebesar 0,35. Hasil ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1% *BI_Rate*, maka pembiayaan murabahah akan meningkat sebesar 35%. Begitu juga dengan variabel inflasi hanya memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan stabilitas bank. Setiap kenaikan 1% inflasi, maka akan menurunkan stabilitas bank sebesar 35%. Semakin tinggi nilai inflasi, maka semakin rendah stabilitas bank. Hasil ini memiliki kesamaan dengan studi yang dilakukan oleh Trabelsi and Trad, (2017) yang mendapatkan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi tingkat stabilitas bank.

Untuk memperkuat hasil pengujian korelasi seperti tampak pada tabel 2 di atas, maka dilakukan pengujian dengan metode lain dengan menjadikan *BI_Rate* dan Inflasi sebagai variabel kontrol. Hasil pengujian mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara dua metode tersebut. Pada tabel 3 dan 4, tampak nilai koefisien z-score sedikit meningkat dari nilai semula yaitu 0,268 menjadi 0,278 dan 0,301.

Tabel 2. Korelasi antar Variabel

Variabel		FDR	ZSCORE	NPF	MBAF
FDR	Pearson Correlation	1	.268*	.005	-.107
	Sig. (2-tailed)		.050	.973	.443
ZSCORE	Pearson Correlation	.268*	1	-.170	-.175
	Sig. (2-tailed)	.050		.220	.205
NPF	Pearson Correlation	.005	-.170	1	.080
	Sig. (2-tailed)	.973	.220		.568
MBAF	Pearson Correlation	-.107	-.175	.080	1
	Sig. (2-tailed)	.443	.205	.568	
BI_RATE	Pearson Correlation	.009	-.233	.033	.355**
	Sig. (2-tailed)	.946	.091	.811	.008
INF	Pearson Correlation	.036	-.353**	-.151	-.131
	Sig. (2-tailed)	.796	.009	.277	.344

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3. Korelasi antar Variabel dengan BI Rate sebagai Variabel Kontrol

Control Variables		FDR	ZSCORE	NPF	MBAF	
BI_RATE	FDR	Correlation	1.000	.278	.004	-.118
		Significance (2-tailed)	.	.044	.975	.402
ZSCORE	Correlation	.278	1.000	-.167	-.102	
	Significance (2-tailed)	.044	.	.233	.468	
NPF	Correlation	.004	-.167	1.000	.072	
	Significance (2-tailed)	.975	.233	.	.606	
MBAF	Correlation	-.118	-.102	.072	1.000	
	Significance (2-tailed)	.402	.468	.606	.	

Tabel 4. Korelasi antar Variabel dengan Inflasi sebagai Variabel Kontrol

Control Variables		FDR	ZSCORE	NPF	MBAF	
INF	FDR	Correlation	1.000	.301	.010	-.103
		Significance (2-tailed)	.	.029	.942	.464
ZSCORE	Correlation	.301	1.000	-.241	-.239	
	Significance (2-tailed)	.029	.	.082	.085	
NPF	Correlation	.010	-.241	1.000	.061	
	Significance (2-tailed)	.942	.082	.	.665	
MBAF	Correlation	-.103	-.239	.061	1.000	
	Significance (2-tailed)	.464	.085	.665	.	

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari paper ini adalah untuk menginvestigasi hubungan risiko kredit, stabilitas dan kebijakan pembiayaan. Hasil pengujian korelasi mendapatkan bahwa hanya stabilitas yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan rasio pembiayaan (FDR) dan tidak ada hubungan signifikan dengan risiko kredit dan pembiayaan murabahah. Variabel eksternal berupa inflasi memiliki hubungan negatif signifikan dengan stabilitas bank dan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI_Rate) memiliki hubungan positif signifikan dengan pembiayaan murabahah.

Saran dari hasil paper ini adalah menambahkan variabel lainnya untuk memperkuat hasil penelitian ini terutama terkait dengan risiko dan stabilitas. Saran lainnya adalah perlunya untuk mempertimbangkan untuk meneliti bank syariah dari berbagai jenis bank dan ukurannya.

REFERENSI

- Alawode, A. a., Al Sadek, M., 2008. What is Financial Stability?, Financial Stability Paper Series, Central Bank of Bahrain.
- Amidu, M., Wolfe, S., 2013. Does bank competition and diversification lead to greater stability? Evidence from emerging markets. *J. Adv. Res.* 3, 152–166. <https://doi.org/10.1016/j.rdf.2013.08.002>
- Ariefianto, M.D., Soepomo, S., 2013. Risk Taking Behavior of Indonesian Banks: Analysis on the Impact of Deposit Insurance Corporation Establishment. *Bull. Monet. Econ. Bank.* 3–22.
- Beck, T., Demirgüç-kunt, A., Merrouche, O., 2013. Islamic vs Conventional Banking: Business Model, Efficiency and Stability. *J. Bank. Financ.* 37, 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Elsiefy, E., 2013. Comparative Analysis of Qatari Islamic Banks Performance versus Conventional Banks Before , During and After the Financial Crisis. *Int. J. Bus. Commer.* 3, 11–41.
- Gamaginta, Rokhim, R., 2009. The Stability Comparison between Islamic Banks and Conventional Banks: Evidence in Indonesia. *8th Int. Conf. Islam. Econ. Financ.* 1–29.
- Ghenimi, A., Chaibi, H., Ali, M., Omri, B., 2017. The effects of Liquidity Risk and Credit Risk on Bank Stability: Evidence from the MENA Region. *Borsa istanbul Rev.* 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.05.002>
- Greuning, H. Van, Iqbal, Z., 2011. Analisis Risiko Perbankan Syariah (Risk Analysis for Islamic Banks). Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hardianto, D.S., Wulandari, P., 2016. Islamic Bank Vs Conventional Bank : Intermediation , Fee Based Service Activity and Efficiency. *Int. J. Islam. Middle East. Financ. Manag.* 9, 1–18.
- Idroes, F.N., 2008. Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel III terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia. Rajawali Press, Jakarta.
- Jackson, P., 2004. Financial Stability as a Policy Objective. *J. Financ. Crime* Vol. 11, 356–362.
- Kasidi, 2010. Manajemen Risiko. Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor.
- Khoury, R., Arouri, H., 2016. The Simultaneous Estimation of Credit Growth, Valuation, and Stability of The Gulf Cooperation Council Banking Industry. *Econ. Syst.* 40, 499–518. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2015.12.005>
- Koong, S.S., Law, S.H., Ibrahim, M.H., 2017. Credit Expansion and Financial Stability in Malaysia. *Econ. Model.* 61, 339–350. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.10.013>
- Korbi, F., Bougatef, K., 2017. Regulatory Capital and Stability of Islamic and Conventional Banks. *Int. J. Islam. Middle East. Financ. Manag.* 10, 312–330. <https://doi.org/10.1108/17538391111144515>
- Mauro, F., Caristi, P., Couderc, S., Maria, A. Di, Ho, L., Grewal, B.K., Masciantonio, S., Ongena, S., Filippo, B., Caristi, P., Couderc, S., Maria, A. Di, Ho, L., Grewal, B.K.,

- Masciantonio, S., Ongena, S., Zaher, S., 2013. Islamic Finance in Europe.
- McDonough, W.J., 2001. William J McDonough : The role of financial stability. *BIS Rev.* 1–7.
- Mirza, N., Rahat, B., Reddy, K., 2015. Business Dynamics, Efficiency, Asset Quality and Stability: The Case of Financial Intermediaries in Pakistan. *Econ. Model.* 46, 358–363. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.006>
- Moualhi, H.Z.K.B.J.M., 2016. Is Islamic Bank Profitability Driven by Same Forces as Conventional Banks? *Int. J. Islam. Middle East. Financ. Manag.* Vol. 9, 46–66. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-12-2014-0120>
- Nainggolan, P., 2012. *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Penerbit Bina Integrasi Edukasi, Jakarta.
- Rashid, A., Yousaf, S., Khaleequzzaman, M., 2017. Does Islamic Banking Really Strengthen Financial Stability? Empirical Evidence from Pakistan. *Int. J. Islam. Middle East. Financ. Manag.* Vol. 10. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2015-0137>
- Samad, A., 2013. Are Islamic Banks Immune from Global. *Glob. J. Manag. Bus. Res.* 13, 1–6.
- Schinasi, G.J., 2004. Defining Financial Stability. *IMF Work. Pap.* 4, 1. <https://doi.org/10.5089/9781451859546.001>
- Sukmana, R., Febriyati, N.A., 2016. Islamic Banks vs Conventional Banks in Indonesia: An Analysis on Financial Performances. *J. Pengur.* 47, 81–90.
- Trabelsi, M.A., Trad, N., 2017. Profitability and risk in interest-free banking industries: a dynamic panel data analysis. *Int. J. Islam. Middle East. Financ. Manag.* 10, 454–469. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2016-0070>

TENTANG PENULIS

Penulis Utama Ahmad Syatiri adalah dosen tetap pada Universitas Sriwijaya. Tertarik pada bidang akuntansi, manajemen keuangan, pasar modal dan portofolio. Penulis dapat dihubungi di email: ahmadsyatiri@fe.unsri.ac.id	Penulis Kedua Yulia Hamdani adalah dosen tetap pada Universitas Sriwijaya. Tertarik pada bidang manajemen umum, manajemen pemasaran serta komunikasi. Penulis dapat dihubungi di email: yuliahamdani@unsri.ac.id
Penulis Ketiga -	

LAMPIRAN

-